

EFEKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATERI ALJABAR

Harwan^{1*}, Sulistyو Jeni Antowo², Idha Novianti³

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Terbuka

^{2,3}Pendidikan Matematika, Universitas Terbuka

email: harwanrosam@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to find out how effective the contextual teaching and learning (CTL) approach in mathematics on the topic of algebra is discussed. This study was conducted in two cycles, with one meeting per cycle. This study uses test equipment to determine how effective student learning is. The results showed that the overall average score of student achievement indicators in cycle I was 69.23% and rose to 92.30% in cycle II. The average score of student learning outcomes in cycle I was 69.23% and rose to 85.00% in cycle II, resulting in classical completeness. According to this research, a contextual teaching and learning approach can help Grade VII junior high school students learn about algebraic material.

Keywords: Algebra Material; Contextual Teaching and Learning; Learning Effectiveness of Middle School Students

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) dalam matematika tentang topik bahasan aljabar. Studi ini dilakukan dalam dua siklus, dengan satu pertemuan per siklus. Penelitian ini menggunakan alat tes untuk mengetahui seberapa efektif belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan indikator pencapaian belajar siswa pada siklus I adalah 69,23% dan naik menjadi 92,30% pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 69,23% dan naik menjadi 85,00% pada siklus II, sehingga ketuntasan klasikal Menurut penelitian ini, pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa SMP Kelas VII belajar tentang materi aljabar.

Kata kunci: Materi Aljabar; *Contextual Teaching and Learning*; Efektivitas Belajar Siswa SMP

Diterima: 1 Oktober 2023

Disetujui: 13 November 2023

Dipublikasi: 29 Desember 2023



© 2023 FKIP Universitas Terbuka

This is an open access under the CC-BY license.

PENDAHULUAN

upan manusia. Kartika (2018) menjelaskan matematika adalah bidang yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk menghitung, mengukur, dan menggunakan rumus yang dapat digunakan secara praktis. Namun, karena matematika termasuk salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, matematika sering kali menjadi mata pelajaran yang kurang diminati oleh sebagian besar siswa SMP. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mengutamakan guru sebagai sumber informasi utama menjadi pilihan utama. Salah satu kelemahan metode ceramah, menurut Lufri (2020), adalah menjadi membosankan bagi siswa jika terlalu lama, membuat siswa pasif.

Akibatnya, pendekatan pembelajaran yang memberdayakan siswa diperlukan. Jenis pembelajaran diupayakan tidak menuntut siswa untuk menghafal informasi, tetapi mendorong mereka untuk membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Pendekatan pembelajaran adalah perspektif pada proses belajar mengajar yang digunakan untuk membuat lingkungan belajar yang efektif yang mendukung pencapaian tujuan, menurut Rohmah (2021). Pendekatan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) diharapkan dapat mengubah proses belajar melalui "mengalami" daripada melalui "mengingat". Ini didasarkan pada landasan filosofis konstruktivisme.

Seperti yang dinyatakan oleh Ardiansyah dan Rochmawati (dalam Fatimah & Kartikasari, 2018). Belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang. Belajar dapat didefinisikan sebagai tindakan yang berkesinambungan, teratur, dan unik. Pembelajaran terdiri dari proses. Menurut Ardiansyah dan Rochmawati (dalam Deak & Santoso, n.d), belajar adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Belajar juga mencakup komunikasi interpersonal, sumber daya, dan lingkungan belajar. Belajar adalah hal yang paling penting untuk mencapai hasil belajar; dengan kata lain, belajar adalah elemen utama untuk mencapai hasil belajar. Jika kualitas pendidikan rendah, proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan berjalan kurang efektif, sehingga prestasi belajar siswa menurun. Penyebabnya dapat mencakup guru, sarana dan prasarana, siswa, atau model pembelajaran yang digunakan. Jika guru tidak berpengalaman dan siswa tidak memiliki minat dan kemampuan.

Siswa biasanya percaya bahwa matematika adalah salah satu pembelajaran yang rumit untuk dipelajari. Akibatnya, Pendidik matematika harus lebih pada pendekatan maupun pengetahuan yang luas terhadap berbagai pendekatan serta metode yang digunakan untuk mendidik siswa mereka matematika. Kemampuan penalaran matematis sangat penting untuk memahami masalah matematika. Peserta didik yang memiliki kemampuan matematis diharap mampu menyelesaikan masalah sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah (Nurhusain et al, 2022; Sari, 2016). Guru tidak hanya bertindak sebagai narasumber; mereka juga bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru menyadari tanggung jawab mereka dalam melakukan pertemuan dengan siswa mereka. Peran mereka sebagai guru melibatkan berbagai tantangan. Di satu sisi, mereka harus sabar, ramah, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Di sisi lain, mereka juga harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan, melakukan koreksi, menegur, dan menilai sebelum proses pembelajaran berakhir.

Model pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan proses pembelajaran yang memberikan keterlibatan maksimal pada siswa untuk proses pencapaian isi pembelajaran serta hubungannya melalui konteks dunia yang nyata, seperti yang dinyatakan Afriani (2018). Strategi ini mendorong siswa untuk mengaitkan kemampuan yang ketahui dengan praktik sehari-hari. Akibatnya, diharapkan pembelajaran menjadi lebih signifikan bagi siswa yang secara alami tidak perlu mentransfer informasi dari guru ke siswa; sebaliknya, itu dapat dilakukan dengan tujuan meningkatkan aktivitas siswa. Siswa harus memiliki pemahaman yang kuat tentang apa itu belajar, apa manfaatnya, posisinya, dan cara mencapainya. Oleh karena itu, mereka menempatkan diri mereka sebagai diri mereka sendiri, yang dapat digunakan sebagai bekal di kemudian hari, dengan bimbingan dan arahan guru.

Dalam program kontekstual, tanggung jawab pendidik ialah mendorong peserta didik dalam memperoleh hasil nyata. Dengan kata lain, guru menangani strategi lebih dari sekedar memberikan informasi kepada siswa. Strategi belajar mengajar, menurut

Simatupang (2019), adalah rencana yang ditulis oleh guru untuk mencapai tujuan kurikulum melalui alat pembelajaran. Guru harus membuat kelas menjadi kesatuan yang kompak untuk mengajarkan siswa kepada pembaharuan. Itu harus menjadi tugas guru dalam kelas yang dimodifikasi dengan pandangan kontekstual.

Berdasarkan hal itu, tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pengajaran pada materi aljabar yang dipelajari siswa di kelas VII berdampak pada kualitas pembelajaran mereka.

METODE

Pengamatan ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas. Farhana et al. (2019), tujuan PTK adalah untuk meningkatkan keterampilan keterampilan baru dan memecahkan masalah dengan cara yang dapat digunakan secara langsung di dunia kerja. SMP IT Namiroh berada di Nipah Kuning, Mesuji tempat penelitian dilakukan selama semester genap tahun akademik 2022/2023.

Menurut Hidayat (2021), saat membuat instrumen, peneliti harus tahu metode dan jenis instrumen yang akan digunakan. Alat penelitian jenis ini termasuk: (1) tabel hasil belajar siswa, yang menunjukkan seberapa efektif siswa menggunakan pembelajaran kontekstual; dan (2) tes kemampuan belajar peserta didik, dimana terdiri atas soal esai serta diujikan pada siswa pada akhir setiap siklus.

Tingkat keberhasilan tindakan dapat diukur dengan faktor-faktor berikut : NR sebesar 81 persen kurang dari 100% dianggap sangat baik : NR sebesar 65% kurang dari 80 persen dianggap baik : dan NR sebesar 50 persen kurang dari 64 persen dianggap cukup rendah.

Ada beberapa jenis penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan penelitian ini, beberapa penilaian dilakukan, antara lain: 1) Persentase kemampuan penalaran matematis siswa melalui pendekatan CTL mencapai 90%; 2) Hasil belajar siswa melalui pendekatan CTL rata-rata melampaui nilai KKM, yaitu 65; dan 3) Ketuntasan klasikal terpenuhi, yaitu 90% siswa tuntas secara individu dengan nilai minimal 65.

Studi ini dilakukan dalam dua siklus. Dalam setiap siklus, terdapat kegiatan sebagai berikut: (1) perencanaan, di mana perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian dibuat; (2) implementasi, di mana pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran kontekstual—yang sintaksnya dijelaskan dalam RPP; dan (3) pengamatan, di mana siswa diamati saat menerapkan model dan dievaluasi kemampuan penalaran matematis masing-masing siswa. Tabel berikut menunjukkan jadwal penelitian:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Hari/Tanggal Pertemuan	Siklus	Pertemuan	Materi Pembelajaran
1	Sabtu, 13 Mei 2023	I	1	Aljabar
2	Sabtu, 20 Mei 2023	II	2	Geometri Aljabar

Siklus awal

Beberapa faktor di siklus ini dapat membantu proses pembelajaran, seperti yang pertama perencanaan yang meliputi; dengan menggunakan kartu mainan, membuat rencana pembelajaran dan skenario dengan pendekatan pembelajaran kontekstual;

mengembangkan indikator serta mengumpulkan data; menyediakan sumber bahan ajar; menyediakan instrumen untuk evaluasi. Kedua adalah tindakan berupa, pendidik memulai apersepsi dengan bertanya mengenai aljabar agar peserta didik kembali faham konsep yang dipelajari sebelumnya agar peserta didik memahami topik demi pencapaian materi tepat waktu fokus pada kondisi belajar. Guru memberikan insentif kepada siswa mengenai subjek yang akan dipelajari. Prosedur transformasi bahan yaitu dengan cara guru menunjukkan kisah dengan pengerjaan aljabar menggunakan alat tulis; guru membantu siswa dalam proses penyelesaian aljabar; Agar siswa lebih faham aljabar, guru meminta mereka menulis hasil kerja mereka di papan tulis; dengan bantuan guru, diharapkan siswa dapat menarik kesimpulan tentang apa yang mereka pelajari; serta tes siklus diberikan oleh instruktur.

Selanjutnya adalah observasi yang meliputi metode pengambilan data. Peneliti melihat bagaimana pembelajaran berlangsung dan bagaimana siswa menyelesaikan lembar kerja. Observer melihat proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Adapun perangkat untuk mengumpulkan data, yaitu setelah siklus pertama selesai, tes siklus kedua dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif dan metode data kuantitatif untuk melacak pengamatan pendidik saat mengajar

Output refleksi digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang harus dilakukan pada alur yang dibuat, yang mencakup: Memahami kesanggupan siswa dalam belajar dan memahami kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah menggunakan pendekatan pembelajaran dan pengajaran kontekstual.

Siklus kedua

Tahap perencanaan, rencana yang dibuat untuk siklus II hampir sama, hanya saja pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan berbeda. Tindakan, untuk melakukan apersepsi, guru menggunakan teknik tanya jawab untuk mempelajari konsep aljabar dengan tujuan: mengingatkan kembali ide tentang aljabar agar siswa dapat memahami materi dengan benar; pencapaian materi tepat waktu fokus pada kondisi belajar; guru memberikan insentif kepada siswa mengenai topik yang akan dibahas.

Selanjutnya transformasi material. Guru menggunakan alat tulis sederhana untuk menceritakan kisah yang mengandung materi aljabar. Guru membantu siswa menyelesaikan soal cerita yang mengandung aljabar. Setelah siswa menyelesaikan tugas, guru meminta mereka untuk menulis hasil kerja mereka di papan tulis. Dengan bantuan pendidik, diharapkan peserta mendapat hasil tentang apa yang mereka pelajari.

Guru selanjutnya mengadakan ujian siklus II. Observasi metode pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti melihat bagaimana pembelajaran berlangsung dan bagaimana siswa menyelesaikan lembar kerja. Selama proses pembelajaran, pengamat melihat dan menilai proses pembelajaran. Dilanjutkan dengan membuat alat untuk mengumpulkan data. Setelah siklus pertama selesai, tes siklus kedua dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Metode data kuantitatif untuk melacak pengamatan pendidik di kelas. Selanjutnya dilakukan refleksi. Tujuan dari kegiatan ini ialah demi mengetahui seberapa efektif siswa belajar tentang pokok bahasan cerita aljabar dan untuk memperoleh hal yang dialami siswa, suasana kelas, dan pendidik.

Pengukuran Kesuksesan Tes.

Menunjukkan seberapa baik pemahaman dan pencapaian hasil belajar siswa adalah manfaat dari tes dilaksanakan. Hasil tes meliputi skor untuk pengetahuan prasyarat sebelum tindakan, skor setelah tindakan, dan skor untuk proses siswa selama pembelajaran. Contoh

di mana persen ketuntasan klasik digunakan adalah: $\% X = 100$ persen Persentase ketuntasan klasik diwakili oleh $\%X$. Jumlah siswa total dalam kelas diwakili oleh $X1$ dan N . Dalam lima kategori keberhasilan, hasil belajar dan pemahaman siswa dinilai dari 0 hingga 100.

0 - 24 = Sangat Kurang

25 - 49 = Kurang

50 - 64 = cukup

65-80 = Baik

81-100 = Sangat Baik

Observasi

Peneliti dan teman sejawat melakukan observasi dengan tujuan untuk mengumpulkan data tentang aktifitas siswa. Observer melakukan lembar observasi untuk menentukan kriteria keberhasilan proses. Adapun ketentuan yang ditetapkan untuk memperoleh nilai adalah: Nilai rata-rata (NR) sama dengan kali 100 persen.

4 (amat baik/bagus)

3 (baik/bagus)

2 (cukup)

1 (kurang)

Faktor-faktor berikut dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan:

81%-100% = Sangatbaik

65%-80% = Baik

50-64 = Cukup

0%-49% = kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menyampaikan informasi hasil penelitian, peneliti melakukan tindakan berikut yang pertama **kegiatan sebelum tindakan**. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal di SMP IT Namiroh di Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Lampung untuk mengetahui bagaimana pembelajaran matematika dilakukan di sana. Karena itu, pada Rabu, 10 Mei 2023, peneliti meminta izin kepada Ibu Asti Handayani, S.Pd, Kepala SMP IT Namiroh, untuk melakukan penelitian.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII tidak mudah untuk Memahami pelajaran matematika, terutama tentang aljabar. Silviana et al. (2020) menyatakan bahwa bentuk aljabar adalah bidang matematika yang mencakup teori bilangan, geometri, dan analisis penyelesaian. Dengan demikian, peneliti berharap untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) untuk materi aljabar.

Disamping itu, peserta didik masih dominan secara individual daripada berkelompok. akibatnya siswa sedikit berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman dan guru. Hal inilah yang membuat siswa takut dan bahkan enggan untuk menyuarakan ide, pendapat, atau saran. Siswa tertentu, biasanya siswa yang lebih pandai di kelas, berani melakukannya.

Beberapa kegiatan pra-tindakan termasuk peneliti dan observer bekerja sama untuk merumuskan masalah secara operasional yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Hipotesis tindakan dibuat oleh peneliti dan pengamat secara bersamaan. Dengan menekankan pendekatan naturalistik dalam penelitian tindakan, hipotesis tindakan yang dirumuskan lebih awal dan mungkin berubah sesuai dengan keadaan di

lapangan. Memantapkan dan membuat rencana aksi yang mencakup: menyusun kriteria untuk desain pembelajaran kontekstual dan mengembangkan teknik dan sumber daya untuk perekaman data yang mencakup proses kegiatan, analisa hasil belajar, serta catatan keseharian. Serta membuat keinginan untuk mengolah data kualitatif dan kuantitatif. Selanjutnya menulis teks ujian awal dan pra-ujian. Test awal diperlukan untuk menentukan pemahaman awal siswa tentang bentuk aljabar. Tahap selanjutnya adalah memilih sumber data. Data yang digunakan berasal dari 20 siswa kelas VII SMP IT Namiroh di Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji pada tahun akademik 2022/2023. Kemudian melakukan tes pra dan awal. Tes awal atau pra-tes dilaksanakan pada hari kamis tanggal 11 mei 2023 pukul 08.00 WIB. Hasil tes ini diperlukan dalam melihat kemampuan peserta didik memahami aljabar, sehingga digunakan dalam menentukan pendekatan pembelajaran aljabar yang paling sesuai. Menentukan topik wawancara. Siswa di kelas VII IT Namiroh di Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji adalah subjek penelitian ini. Untuk memudahkan proses pengamatan, tiga siswa dipilih dengan nilai terendah, sedang, dan tinggi. Tahap terakhir kegiatan implementasi tindakan. Studi ini dilakukan dalam dua siklus berikut:

Siklus Awal

Rencana tindakan dan perbaikan dibuat berdasarkan hasil kegiatan pra tindakan. Berdasarkan dari pengamatan yang dilaksanakan peneliti membuat rencana tindakan ini berubah. Rencana yang akan dilaksanakan adalah membuat rencana serta tindakan pembelajaran. Sertam penyesuaian metode yang hendak digunakan dengan rencana pelaksanaan dalam pembelajaran, hal ini akan membuat peserta didik belajar dengan baik tentang materi aljabar.

Peneliti membuat lembar observasi pada hari kamis, 11 mei 2023. Untuk pengamatan yang hendak dilaksanakan, dibuatlah dua lembar pengamatan, yakni: Lembar pengamatana dibuat untuk mengamati kegiatan pendidik saat memberi pelajaran, dengan guru IPA di SMP IT Namiroh sebagai observernya. Lembar observasi dirancang untuk melacak bagaimana siswa berpartisipasi dalam pembelajaran.

Lembar kerja peserta didik ini dirancang guna membantu memahami materi dalam format aljabar. Proses pembuatan lembar kegiatan siswa disesuaikan melalui pendekatan yang dialami peserta didik yang hendak digunakan. Diharapkan LKPD ini akan membantu peserta didik memahami materi dalam bentuk aljabar. Sola tes dibuat oleh peneliti, melalui metode CTL. Selama proses pembelajaran, matri soal ini terbagi atas soal individu dan soal kelompok. Siklus I berakhir pada hari Sabtu, 13 Mei 2023.

Pada pra tindakan, pendidik memaparkan tentang bentuk aljabar. Peserta didik tampaknya lebih tegang saat pendidik menjelaskan materi aljabar kepada mereka. Data yang terangkum tentang partisipasi peserta didik untuk tahap belajar mengajar menunjukkan bahwa beberapa peserta didik diam saat pendidik mengajukan pertanyaan secara lisan dan tidak menjawabnya. Sebanyak 25% siswa aktif dalam pembelajaran, 25% dari siswa, atau lima siswa, tidak aktif dalam proses belajar. Dari 20 siswa di kelas, 11 mendapat nilai lebih dari 7,5 berdasarkan nilai ujian kelompok.

Data menunjukkan bahwa peserta didik takut bertanya kepada pendidik tentang hal ini, sehingga mereka menjadi pasif saat belajar. Selanjutnya, pendidik dan peserta melakukan skenario yang telah ditetapkan. Mereka harus menjelaskan bentuk aljabar agar peserta didik yang benar-benar memahami konsep aljabar.

Pengamatan dilakukan saat tindakan dilakukan. Di SMP IT Namiroh di Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Lampung, peneliti selaku pengajar, pendidik matapelajaran IPA selaku observer. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pendidik tidak cukup

jas dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain itu pendidik masih belum menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidik tidak memberikan inspirasi kepada peserta didik. Pendidik kurang memberi waktu kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil kerja kelompoknya. Pendidik tidak memberi peserta didik yang tidak memahami kesempatan untuk bertanya. Pendidik tidak membantu peserta didik membuat atau menarik kesimpulan. Observasi siswa, hasil pengamatan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih kurang antusias dan tidak memperhatikan penjelasan pendidik. Peserta didik masih senang bermain dengan teman sebangkunya. Peserta didik masih malu untuk bertanya kepada guru mereka tentang materi yang mereka anggap kurang jelas. Apabila diminta menjelaskan tentang pekerjaan yang dilaksanakan, peserta didik mengalami kesulitan. Dan terakhir ditemukan bahwa membuat rangkuman masih menjadi masalah bagi peserta didik.

Pada tahap refleksi, hasil analisis diperoleh melalui penerapan pedagogi dan pembelajaran konseptual. Hasil observasi proses pembelajaran yang dilakukan di kelas selama siklus I didokumentasikan dalam 1 kali tatap muka (2 kali 40 mnt) dan dinilai melalui lembar pengamatan. Ada dua lembar pengamatan yang ada yakni : satu untuk pendidik dan satu lagi untuk peserta didik. Dari data yang dikumpulkan oleh pendidik, terdapat 14 aspek pengamatan dan skor tertinggi adalah 56 aspek pengamatan. Nilai persentase rata-rata (NR) adalah 71,41%. Data hasil analisis pengamatan peserta didik yang dikumpulkan oleh guru. Terdapat 13 elemen pengamatan, yang menghasilkan skor tertinggi yaitu 52 dan nilai persentase rata-rata (NR) adalah 69,23%. Jika nilai NR di atas diubah menjadi kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas guru dan keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar dianggap "Baik" (berkisar NR: $65\% < NR \leq 80\%$).

Sebelum ujian, guru membuat batas ketuntasan individu siswa, yaitu 65 poin, dan 75% batas minimum ketuntasan kelas dari total peserta didik, kemudian waktu pra tindakan, pendidik memberikan soal untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik sebelum maupun selesai tindakan. Jumlah peserta didik adalah 20. Hasil tes ini ditunjukkan dalam tabel 2:

Tabel 2. Analisis Hasil Ujian Peserta Didik Siklus I

Data	Analisis Data	
	Sebelum	Siklus Pertama
Jumlah siswa tuntas	8	13
Jumlah siswa tidak tuntas	12	7
Keseluruhan nilai	1160	1380
Mean (rata-rata nilai)	58	69
Keberhasilan kelas (%)	40	65

Sebagai kesimpulan dari penelitian serta analisis data yang dilakukan selama kegiatan siklus I, kita bisa mengatakan bahwa penilaian partisipan pendidik terhadap 14 aspek pengamatan tentang ketrampilan pendidik harus dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Perlu diingat bahwa beberapa butir pengamatan tidak dilaksanakan dengan baik. Pada siklus I, salah satu siswa kelas VII SMP IT masih memiliki kemampuan yang rendah untuk membuat aljabar; ketuntasan kelas masih kurang dari 75 persen dari seluruh peserta didik yang ditentukan. Berdasarkan perolehan yang didapat, siklus II lebih memfokuskan mengenai hal-hal yang belum terpenuhi sambil mempertahankan hal-hal yang sudah terpenuhi dan meningkatkan hasil belajar untuk perolehan yang lebih memuaskan.

Siklus kedua

Rencana perbaikan dibuat berdasarkan hasil refleksi siklus I untuk memperbaiki kelemahan dan masalah. Rencana tindakan ini membantu Anda mempersiapkan untuk melakukan tindakan sehingga Anda tidak akan menghadapi hambatan atau kesulitan saat melakukannya. Untuk rencana tindakan yang kedua, perlu dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi pendidik, lembar observasi peserta didik, serta tes setelah ujian. Terjadi satu pertemuan pada hari Sabtu 20 Mei 2023 selama siklus II. Peneliti tetap menggunakan metode CTL pada pertemuan kedua ini. Sistem masalah yang dibahas adalah masalah yang dekat dengan peserta didik dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pengamatan dilakukan saat tindakan dilakukan. Pada saat ini, peneliti bertindak sebagai pengajar, dan guru mata pelajaran IPA di SMP IT Namiroh Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Lampung bertindak sebagai observer. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah lebih jelas tentang bagaimana aljabar disampaikan; guru memberikan tugas yang sudah terkait dengan kehidupan sehari-hari (kontektual terpenuhi); setiap siswa telah diberikan motivasi oleh guru; guru sudah memberikan waktu kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka lakukan.

Hasil dari observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa mulai memperhatikan penjelasan guru pada siklus kedua. Siswa sudah menunjukkan bahwa mereka sangat tertarik untuk belajar tentang aljabar. Siswa sekarang lebih berani bertanya kepada guru mereka tentang bentuk aljabar yang mereka anggap tidak jelas. Apabila diminta untuk menunjukkan hasil pekerjaan mereka, siswa mulai merasa lebih percaya diri. Siswa memiliki keinginan dan kemampuan untuk membuat rangkuman.

Analisis pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Observasi proses pembelajaran di kelas selama siklus II dilakukan satu kali pertemuan dan dimasukkan ke dalam lembar observasi. Lembar observasi ini terdiri dari dua bagian: satu untuk guru dan satu lagi untuk siswa.

Hasil analisis data dari pengamatan guru adalah sebagai berikut skor tertinggi adalah 56 dan skor yang didapat adalah 52 sehingga skor persentase rata-ratanya adalah 92,85% dengan kriteria keberhasilan adalah sangat bagus. Sedangkan hasil pengamatan pada aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran selama siklus II adalah sebagai berikut, skor tertinggi adalah 52 sedangkan skor yang didapat adalah 48 dan persentase rata-ratanya 92,30% dengan kriteria ketuntasan sangat bagus.

Kriteria keberhasilan guru mencapai 92,85% dan taraf keberhasilan sangat baik, sedangkan kriteria keberhasilan peserta didik mencapai 92,30% dan taraf ketuntasan sangat baik. Berdasarkan studi kedua ini, ditemukan bahwa keberhasilan guru dan siswa sudah lebih baik daripada sebelumnya. Namun, belum mencapai tingkat yang optimal, sehingga diperlukan langkah-langkah tambahan.

Analisis hasil tes—hasil dari tes siklus I dan siklus II dapat digunakan untuk mengukur ketepatan kelas dan tingkat pemahamannya. Ketuntasan siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 25%, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Namun demikian, ketuntasan kelas sebesar 90%, di atas standar ketuntasan klasik sebesar 75%, menjadi hasil yang memuaskan dari tes akhir siklus II.

Tabel 3. Analisis Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Jenis tes	Jumlah siswa yang tuntas secara individu	Jumlah siswa secara keseluruhan,	persentase ketuntasan, dan Pemahaman murid
Setelah Tes Siklus I	13	20	65%
Setelah tes Siklus II	18	20	90%

Pada siklus II, seperti pada siklus I, guru menentukan nilai minimum ketuntasan yang harus dicapai siswa sebelum ujian. Nilai ini adalah tujuh puluh persen dari persentase ketuntasan kelas yang diinginkan, atau tujuh puluh persen dari total siswa.

Tabel 3. Analisis Hasil Ujian Peserta Didik Siklus II

Data	Analisis Data	
	Sebelum Pertama	Siklus Kedua
Jumlah siswa tuntas	13	18
Jumlah siswa tidak tuntas	7	2
Keseluruhan nilai	1380	1700
Mean (rata-rata nilai)	69	85
Keberhasilan kelas (%)	65	90

Siswa kelas VII memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi pada siklus 2, Initerbukti oleh hasil tes observasi dan nilai yang diterima siswa pada siklus II. Jika dibandingkan dengan hasil tes pada pelaksanaan siklus I, hasil juga lebih baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) bahasan bentuk aljabar dapat mengubah motivasi siswa serta nilai belajar mereka, seperti yang dihasilkan oleh data perubahan persentase ketuntasan yang didapat serta data mean. Namun, metode ini masih memiliki kelemahan saat diterapkan.

Motivasi belajar siswa meningkat sebelum proses pelaksanaan siklus I dan II diberikan. Hal ini ditunjukkan oleh semangat siswa dan semangat mereka untuk mengikuti proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Siswa menyatakan bahwa mereka senang dan menyukai model pembelajaran tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh data angket dan tinjauan yang diberikan kepada mereka.

Melalui pembaharuan dalam belajar, seperti diskusi dengan rekan sesama *team* saat mengerjakan tes, meningkatkan motivasi belajar siswa ini. Hasil pekerjaan kemudian ditunjukkan di kelas, meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan siswa. Siswa menjadi antusias dan suasana kelas menjadi hidup karena hal ini. Pembaharuan belajar ini membuat peserta didik gembira serta bersemangat untuk menggali ilmu. Ini juga dapat memacu peserta didik demi lebih giat dalam belajar serta berusaha sebaik mungkin untuk sukses di masa depan.

Siklus awal

Selama siklus pembelajaran pertama, pendidik belum menjabarkan dalam menyampaikan bahasan, belum terlalu memberi semangat kepada peserta didik, tidak memberi peserta didik cukup waktu untuk menunjukkan hasil kerja kelompok mereka, dan masih gagal mengatur waktu dengan cara yang tepat dan efektif. Pada siklus pertama, ada peserta didik yang bermain bersama rekannya, peserta didik yang malu bertanya kepada pendidik mengenai pokok-pokok yang tidak jelas, peserta didik yang merasa kesulitan memperagakan hasilnya, dan peserta didik yang masih malas dan tidak dapat merangkai hasil pembelajaran.

Karena mereka belum terbiasa dengan belajar bersama kelompok dan terkadang tidak senang dengan teman kelompoknya, siswa tidak memiliki aktivitas atau antusiasme selama diskusi kelompok.

Peneliti kemudian berusaha untuk memperbaiki masalah dengan mendorong siswa untuk membiasakan diri dengan belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah selama proses berlangsung. Pada kasus ini, peneliti menghubungkan benda-benda di kelas untuk membuat pencariannya lebih mudah bagi siswa dan membuat mereka senang selama proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL), diharapkan dapat meningkatkan jiwa dan kebiasaansiswa untuk lebih akurat dalam menyampaikan materi. Siswa mungkin malu atau enggan untuk bertanya kepada guru, tetapi teman mereka dapat membantu dengan penjelasan melalui bahasa yang cukup ringan dimengerti serta melalui cara penyampaian yang lugas.

Pada siklus I, keberhasilan peneliti adalah 71,42 persen "baik" dan keberhasilan siswa adalah 69,23 persen "baik", menurut hasil observasi tentang penggunaan pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) selama proses pembelajaran.

Siklus kedua

Kesuksesan peneliti pada siklus II meningkat, dengan 92,85 persen berada dalam kelompok sangat baik. juga 92,30% peserta didik dalam kelompok sangat baik mencapai keberhasilan. Ada siswa yang belum menyelesaikan pendidikan mereka, menurut hasil refleksi siklus I. Ini karena siswa tidak termotivasi untuk belajar melalui pembelajaran kontekstual (CTL). Mereka juga kurang memahami materi secara keseluruhan. Pendekatan kontekstual pembelajaran dan pembelajaran (CTL) adalah pendekatan di mana peserta didik terlibat secara aktif melalui proses pembelajaran, belajar dari rekan kelompok, diskusi, serta saling mengoreksi, dan ketrampilan dibangun berdasarkan pemahaman siswa.

Pada siklus kedua, peneliti berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL). Mereka menjelaskan bagaimana CTL digunakan, yang memungkinkan siswa menemukan konsep dan menerapkannya di bawah pengawasan guru.

Berdasarkan diskusi ini, pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) pada materi bentuk aljabar adalah solusi yang bisa dipakai untuk meraih kinerja belajar peserta didik. Nilai setelah tes menunjukkan bahwa hasil pembelajaran siswa telah meningkat dalam persiklusnya.

SIMPULAN

Dari hasil diskusi serta temuan penelitian ini, ada dua kesimpulan yang dapat dibuat. Yang pertama adalah bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika materi aljabar kelas VII dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini ditunjukkan oleh aktivitas siswa di kelas dan hasil ujian tertulis mereka. Hasil nilai siswa meningkat sebesar 25%; Pendekatan pembelajaran kontekstual meningkatkan kegiatan belajar dan diskusi kelompok siswa selama proses pembelajaran; dan metode ini dapat membantu peserta didik lebih mudah mengerti serta menyelesaikan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran kontekstual (Contextual teaching and learning) dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*. 1(3). 80-88.
- Ardiansyah, D. N & Rochmawati. (2022). Pengaruh strategi pembelajaran contextual teaching and learning, media pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(2). 2033-2041.
- Farhana, H., Awiria., & Muttaqien, N. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Harapan Cerdas.
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas*. Health Books Publishing.
- Kartika, Y. (2018). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VII Smp pada materi bentuk aljabar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2(4). 777-785.
- Lufri., Ardi., Muttaqin, A., Fitri, R. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. CV IRDH.
- Nurhusain, M., Hamid, A., Sriwardani, K., Novianti, R., & Arsid, I. (2022). Pendekatan contextual teaching and learning (CTL): meningkatkan kemampuan penalaran matematis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*. 3(1), 1-7.
- Rohmah, S. N. (2021). *Strategi Pembelajaran Matematika*. UAD PRESS
- Silviana, E., Putra, R. W. Y., & Anggoro, B. S. (2020). *Kumpulan Soal Cerita Al-jabar & Pembahasan SMP/MTs*. Ahlimedia Press.
- Simatupang, H. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21*. CV Cipta Media Edukasi